

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelahiran anak merupakan dambaan setiap keluarga yang tidak ternilai harganya. Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan, yang harus dijaga, dirawat, dan diberi bekal sebaik-baiknya bagaimanapun kondisi anak tersebut ketika dilahirkan. Orang tua akan merasa senang dan bahagia apabila anak yang dilahirkan memiliki kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Sebaliknya orang tua akan merasa sedih apabila anak yang dimiliki lahir dengan kondisi fisik yang tidak sempurna atau mengalami hambatan perkembangan.

Setiap orang tua, pasti menginginkan buah hatinya lahir dalam keadaan yang sehat, baik sehat dari segi fisik maupun sehat secara psikis atau mental, orang tua mendambakan anaknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, berhasil dalam pendidikannya, dan sukses dalam hidupnya. Orang tua merasa bangga dan bahagia ketika harapan tersebut menjadi kenyataan. Tidak jarang orang tua mengungkapkan perasaan bangga tersebut dengan sanak keluarga, tetangga dekat maupun jauh, teman sejawat, bahkan kepada siapapun yang menjadi lawan bicaranya (Nawawi, 2010). Namun, sering terjadi harapan itu tidak sesuai dengan kenyataan yang ada dimana anak memperlihatkan masalah perkembangan sejak

usia dini. Salah satu gangguan perkembangan yang dapat terjadi pada anak adalah autis.

Autisme pertama kali diperkenalkan oleh Kanner pada tahun 1943, Kanner menggunakan istilah “*Autistic*” karena anak-anak ini memiliki kehidupan sendiri atau dunia impian tanpa adanya hubungan dengan dunia nyata (Ropper, 2005). Autisme merupakan gangguan perkembangan *pervasive* yang ditandai dengan masalah awal pada tiga area perkembangan utama yaitu perilaku, interaksi sosial dan komunikasi (Isaacs, 2005). Gangguan ini terjadi pada masa perkembangan sebelum usia 36 bulan dan dapat didiagnosa pada usia 18 bulan (Behrmann, 2004).

Secara umum anak penyandang autisme memiliki tanda-tanda yang dapat dilihat seperti kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal yang tidak atau kurang berkembang, kelainan pada pola berbicara, gangguan kemampuan mempertahankan percakapan, permainan sosial yang abnormal, tiadanya empati dan ketidakmampuan untuk berteman. Sering juga memperlihatkan gerak tubuh *stereotipik*, kebutuhan kesamaan yang mencolok, minat yang sempit, dan keasyikan dengan bagian-bagian tubuh, kontak mata yang minimal, jika berbicara memperlihatkan *echolalia*, pembalikan kata ganti (pronominal), dan bentuk bahasa aneh lainnya (Dalton, 2000).

Perilaku agresif, merusak dan menyakiti diri sendiri merupakan perilaku yang paling berat untuk dihadapi. Kadang-kadang anak malah berteriak-teriak tidak menentu yang membuat orang tua tertekan dan sedih. Kadang-kadang anak

menyakiti dirinya sendiri, seperti menabrakkan tubuhnya ke dinding, Semuanya terlihat seperti diluar kontrol anak. Walaupun anak terlihat lelah dan capek, tetapi otaknya menyuruh tubuh anak untuk terus berlari dan berlari sampai batas energinya habis dan pada akhirnya anak tidur kelelahan (Safaria, 2005). Dengan perilaku anak yang berlebihan menyebabkan orang tua kurang mampu untuk beradaptasi dengan keadaan anak dengan gangguan autisme terutama pada ibu.

Hasil penelitian dilakukan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau *Center For Disease Control and Prevention (CDC)* Amerika Serikat menyebut, prevalensi penyandang autis di beberapa Negara bagian adalah 9 dari 1.000 anak usia 8 tahun pada tahun 2006. Penelitian di Korea Selatan tahun 2005-2009 menemukan, autisme pada 26,4 dari 1.000 anak usia 7-12 tahun. Dalam laporan *CDC's Morbidity and Mortality Weekly Report* yang diluncurkan akhir maret 2012, CDC menjelaskan bahwa peningkatan autisme paling banyak terjadi pada anak-anak Hispanik dan Afrika-Amerika (Harnowo, 2012).

Di Indonesia jumlah kasus autisme mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2008 rasio anak autis 1 dari 100 anak, maka pada tahun 2012 terjadi peningkatan yang cukup memprihatinkan dengan jumlah rasio 1 dari 88 orang anak saat ini mengalami autisme. Hasil penelitian ini dilakukan Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau *Centers for Disease Control and Prevantion (CDC)*. Perkiraan ini mengalami peningkatan 23% dibandingkan data tahun 2008, yaitu 1 dari 100 anak yang menderita autisme.

Sedangkan pada tahun 2002, diperkirakan 1 dari 150 anak menderita autisme dan pada tahun 2006 meningkat menjadi 1 dari 110 anak (Harnowo, 2012).

Jadi menurut Harnowo (2012) Jumlah kasus anak dengan autisme mengalami peningkatan setiap tahun. peningkatan jumlah anak autime mencapai 23% dibanding data 2008. Maka semakin tinggi prevalensi anak penyandang autisme maka semakin banyak orang tua yang mengalami kesulitan dalam penerimaan anaknya. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan banyak masalah bagi orang tua. Reaksi pertama orang tua ketika melihat anaknya dikatakan bermasalah adalah tidak percaya (shock), sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya menyandang autisme untuk mengalami fase ini, sebelum pada akhirnya sampai pada tahap penerimaan. Pada sebagian orang tua yang segera menyadari kenyataan bahwa anaknya mengalami gangguan autisme sangat mungkin akan lebih baik dalam penanganan nantinya (Rachmayanti, 2011) Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kubler-Ross (dalam Sarasvati, 2004) bahwa ada beberapa reaksi emosional individu ketika menghadapi cobaan dalam hidup yaitu menolak kenyataan, marah, melakukan tawar-menawar, depresi dan penerimaan.

Ibu yang memiliki anak dengan autisme ditemukan mengalami peningkatan stres 39%, depresi 33% dan kecemasan 6%. Davis & Carter (2008). Sejalan dengan itu, Safaria (2005) mengungkapkan Ibu yang mempunyai anak autis memunculkan beragam reaksi emosional ketika mengetahui anaknya memiliki gangguan autisme jika ibu terjebak dalam lingkaran emosi tersebut maka tentu saja

anak berdampak negatif bagi ibu, baik secara fisik maupun secara psikologis, diantaranya adalah gejala depresi, kecemasan, kekhawatiran, perasaan putus asa atau stres yang bisa menimbulkan pengaruh secara fisik.

Ayah dan ibu menunjukkan tingkat stres yang berbeda yang berhubungan dengan masalah-masalah anak autisnya. Hal ini dikarenakan ibu berperan langsung dalam kelahiran anak dan perawatan anak. Biasanya ibu cenderung mengalami perasaan bersalah dan depresi yang berhubungan dengan ketidakmampuan anaknya dan ibu lebih mudah terganggu secara emosional. Berbeda dengan ayah yang sebenarnya juga mengalami stres yang sama tetapi dampak stresnya tidak seberat yang dialami oleh ibu (Cohen & Volkmar, 1997).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2012) yang dimaksud dengan stres adalah gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar atau ketegangan. Sedangkan menurut Monat & Lazarus (dalam Safaria, 2005), Stres adalah segala peristiwa atau kejadian, baik berupa tuntutan-tuntutan lingkungan maupun tuntutan-tuntutan internal (Fisiologis atau Psikologis) yang menuntut, membebani, atau melebihi kapasitas sumber daya adaptif individu. Dapat disimpulkan bahwa stres merupakan suatu keadaan yang terjadi pada individu dimana individu mengalami gangguan secara fisik maupun psikologis yang diakibatkan oleh tuntutan-tuntutan baik itu internal maupun lingkungan.

Hasil penelitian Miftah (2011) dalam penelitiannya tentang hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada ibu yang memiliki anak penyandang autisme didapatkan sebanyak 57,5% ibu mengalami stres yang tinggi dan 42,5% ibu mengalami stres yang rendah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa masih tingginya stres yang dialami oleh ibu dalam merawat anaknya yang autisme dilihat dari lebih setengah dari jumlah responden yang mengalami stres tinggi.

Marlinda (2011) melakukan penelitian tentang pengalaman ibu dalam merawat anak autis di Banjarbaru Kalimantan Selatan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pengalaman ibu dalam merawat anak autis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak autis lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, serta berkurangnya waktu istirahat. Selain itu, ibu yang memiliki anak autis lebih sering mengalami kelelahan, mengungkapkan penolakan dan mengalami stres. Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa masih ada ibu yang mengungkapkan penolakan yang berujung pada stres maka dibutuhkannya penerimaan diri yang baik.

Bagaimanapun kelahiran anak yang mengalami gangguan autisme adalah kenyataan yang berat yang harus dipikul oleh orangtua. Kenyataan ini akan mempengaruhi keseluruhan hidup orangtua dan keluarga. Setiap orangtua, khususnya ibu yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan autisme tentunya akan punya sikap penerimaan yang berbeda. Ada ibu yang mampu menerima dengan penuh syukur atas apapun kenyataan yang dialami ibu tersebut,

namun adapula ibu yang tidak mampu menerima kenyataan anak autis. (Indah dalam Ismail, 2008)

Chaplin (2004) berpendapat bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan perasaan seseorang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya, sehingga individu yang menerima dirinya dengan baik akan mampu menerima kelemahan atau kelebihan yang dimilikinya. Sejalan dengan itu menurut (Sheerer dalam Paramita, 2012) Penerimaan diri merupakan sikap seseorang dalam menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima kelebihan dan kelemahannya. Menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Hasil penelitian Purnomo (2015) dalam penelitian kualitatifnya menyatakan bahwa sebagian besar informan mengalami masalah pada penerimaan diri. Informan merasa sedih, menolak, menyalahkan diri sendiri, kecewa, kasihan melihat kondisi anak, sedih hati saat ada orang yang memandang anaknya berbeda dari yang lain, bahkan sering menangis saat mengingat kondisi anak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa masih banyak orang tua yang belum bisa menerima anak autisme terutama bagi ibu yang secara langsung berperan penting terhadap anak autisme sehingga tidak jarang berujung stres pada ibu.

Hjelle dan Ziegler (dalam Ellyya dan Rachmahana, 2008) menyatakan bahwa toleransi terhadap stres yang tinggi merupakan salah satu ciri dari individu yang mampu menerima dirinya, penerimaan diri ini terbentuk karena individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya dengan baik. Dari penjelasan diatas diketahui bahwa tidak mudah bagi ibu untuk menerima anaknya yang autis maka tidak jarang ibu yang tidak mengalami stres maka untuk bisa mentoleransi stres tersebut dibutuhkan penerimaan diri yang baik supaya bisa menerima keadaan anak autis, mampu berinteraksi serta mampu menerima kekurangan dan kelebihan secara terbuka dan jujur pada diri sendiri dan dihadapan orang lain.

Berdasarkan survey tentang penderita autisme di Sumatera Barat khususnya kota Padang pada Tahun 2015. Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan pada 6 yayasan/sekolah autisme di Kota padang terdapat 178 anak penyandang autisme, yaitu Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) 63 orang, Mitra Ananda 30 orang, Harapan Bunda 20 orang, BIMA 40 orang, Solusi Terapi Autisme 10 orang, dan Kasih Umi 15 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada juni 2015 di sekolah Luar Biasa Khusus Autisme yaitu di Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 6 ibu, di dapatkan 2 orang ibu mengatakan dapat menerima anaknya yang autisme, mereka tidak merasa malu mempunyai anak autis dan merasa seperti orang lain yang mempunyai anak normal, mereka menyadari sepenuhnya untuk perawatan anak autis memang lebih berat dari perawatan anak normal. Sedangkan 4 orang ibu lagi mengatakan belum

bisa menerima keadaan anaknya yang autisme, mereka mengatakan sering dirumah saja dan enggan untuk bertemu sama orang-orang apalagi untuk berkumpul sama teman-teman, mereka mengatakan sering merasa emosi dan marah ketika anak rewel dan susah diatur terlebih lagi apabila anak sudah menunjukkan sikap hiperaktifnya, dan didapatkan dari hasil pengukuran bahwa ibu mengalami stres berkaitan dengan perilaku anaknya dalam hal perawatan serta penanganan pada anaknya.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan penerimaan diri dengan stres pada ibu yang memiliki anak penyandang autisme di Yayasan Pengembangan potensi Anak (YPPA) Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana hubungan antara penerimaan diri dengan stres pada ibu yang memiliki anak penyandang autisme di Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan penerimaan diri dengan stress pada ibu yang memiliki anak penyandang autisme di Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak penyandang autisme.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi stres pada ibu yang memiliki anak penyandang autisme.
- c. Mengetahui hubungan penerimaan diri dengan stres pada ibu yang memiliki anak penyandang autisme di Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

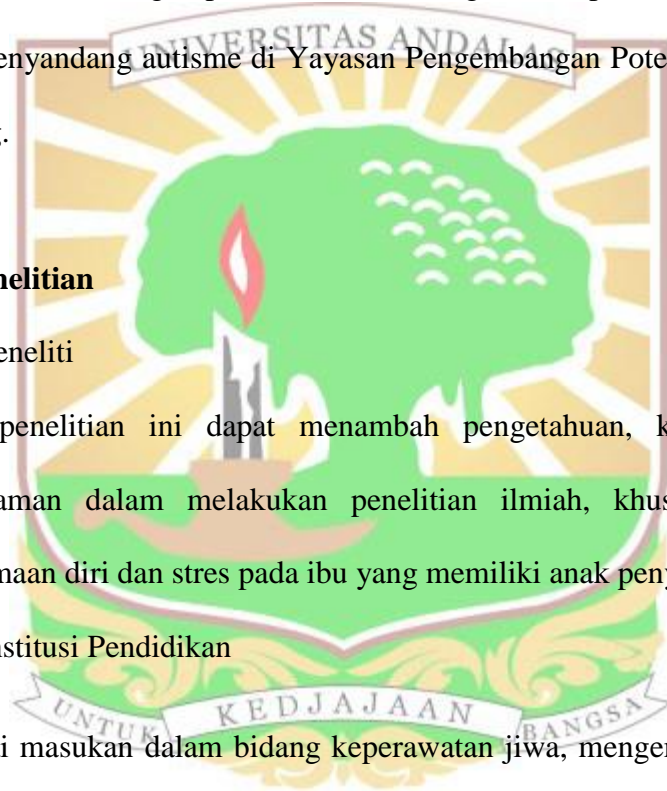
Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, kemampuan serta pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya mengenai penerimaan diri dan stres pada ibu yang memiliki anak penyandang autisme.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai masukan dalam bidang keperawatan jiwa, mengembangkan asuhan keperawatan keluarga terhadap masalah penerimaan diri dengan stress pada ibu yang memiliki anak penyandang autisme.

3. Bagi Yayasan

Sebagai masukan bagi Yayasan Pengembangan Potensi Anak (YPPA) Padang, untuk menunjang terapi yang diberikan kepada anak autisme dan



memberikan bimbingan serta perhatian terhadap kebutuhan psikologis orang tua, khususnya ibu.

4. Bagi subjek penelitian

Memberikan informasi tentang hubungan penerimaan diri dengan stres ibu yang memiliki anak penyandang autisme sehingga meningkatkan kemampuan untuk mengurangi stres pada ibu.

5. Bagi peneliti lain

Penelitian ini sebagai bahan dasar acuan peneliti selanjutnya tentang hubungan penerimaan diri dengan stress pada ibu yang memiliki anak penyandang autisme.

